



00783

LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN KEBERHASILAN GURU MAHASISWA PPD - II

GURU SD UNTUK MENGAKTIFKAN SISWA

DI KECAMATAN PANCORAH

KABUPATEN TEGAL

UNIVERSITAS TERBUKA

Oleh :

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

UNIVERSITAS TERBUKA

1998

Lembar Pengesahan
Laporan Penelitian-UT

1. a. Judul Penelitian : Kajian Keberhasilan Guru
Mahasiswa PPD-II Guru SD
untuk Mengaktifkan Siswa
di Kecamatan Pangkah Kabu-
paten Tegal
- b. Bidang Penelitian : Praktik Keguruan
2. Peneliti
 - a. Nama lengkap dan gelar : Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.
 - b. NIP : 130529618
 - c. Golongan kepangkatan : III/d
 - d. Jabatan fungsional : Sektor Madya PGSD
 - e. Fakultas/Unit : FKIP/UPBJJ Semarang

Semarang, 27-7-1998

Mengetahui, Menyetujui, Peneliti

Kepala UPBJJ Pembimbing
Semarang

Drs. Sriyadi

Drs. Sriyadi

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

NIP. 130121574

NIP. 130121574

NIP. 130529618

Menyetujui,
Dekan FKIP-UT

Drs. Udin Saripudin W., M.A.

NIP. 130367151

Menyetujui,
Ketua Lemlit-UT

WBP Simanjuntak, MEd PhD

NIP. 130212017

ABSTRAK

Untuk melihat keberhasilan PPD-II Guru SD dan memperoleh bahan masukan untuk peningkatan program tersebut; penelitian penilaian ini mengkaji keberadaan sejumlah variabel proses pembelajaran yang efektif, meliputi kegiatan belajar-mengajar, nilai keaktifan siswa, macam-macam keaktifan siswa sesuai dengan prinsip CBSA, dan kendala metodologis. Subyek penelitian sebesar 39% dari jumlah guru mahasiswa Universitas Terbuka PPD-II Guru SD Semester V (1996/1997) Kelompok Belajar Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, yang dipilih secara acak melalui undian, diobservasi waktu mereka sedang menempuh ujian pemantapan kemampuan mengajar (PKM). Lembar Observasi digunakan untuk merekam keberadaan seluruh variabel yang dikaji. Studi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui tahap (persiapan dan) apersepsi, kegiatan pengantar, kegiatan inti sesuai dengan karakteristik metode yang diterapkan, kegiatan pemantapan, kegiatan penutup, dan evaluasi; tingkat keaktifan siswa baik, dengan $M_s = 8,167$ dan M_p (T.K. = 0,95) = 7,493-8,841; guru berhasil membantu siswa mengikuti pelajaran dengan gembira, penuh kemauan dan kreatif, berani menyampaikan gagasan dan minat, serta sikap kritis dan ingin tahu; guru memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk berperan serta dalam proses pembelajaran, membantu siswa untuk siap mengikuti pelajaran, dan menyediakan alat bantu pengajaran yang memadai; serta guru masih

perlu meningkatkan diri dalam mengikutsertakan siswa dalam mempersiapkan pelajaran, mengadakan lembar kerja dengan prosedur kerja yang jelas dan membimbing siswa bekerja sesuai dengan prosedur tersebut, serta membantu siswa mengembangkan penalaran induktif dan deduktif.

UNIVERSITAS TERBUKA

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kasih karena kemurahan-Nya penelitian ini telah dapat diselesaikan.

Penelitian "Kajian Keberhasilan Guru Mahasiswa PPD-II Guru SD untuk Mengaktifkan Siswa di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal" ini dapat diselesaikan juga karena adanya kerjasama yang harmonis dari semua pihak yang terkait. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala UPBJJ-UT Semarang, Kandepdikbud Kabupaten Tegal, dan Kandepdikbud Kecamatan Pangkah. Kepala UPBJJ-UT Semarang melalui suratnya Nomor: 244/J31.28/LL/1996 memberikan izin/tugas kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Kepala Kandepdikbud Kabupaten Tegal dan Kecamatan Pangkah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.

Karena kesibukan akademik, pengolahan data dan penyusunan laporannya baru dapat diselesaikan belakangan ini. Di samping itu, penulis juga menyadari bahwa karya ini masih mempunyai banyak kekurangan. Semoga kekurangan ini mendorong para peneliti pendidikan, terutama rekan-rekan dosen PGSD, untuk memberikan kritik penyempurnaan dan mengadakan penelitian lebih lanjut, demi penyelenggaraan PGSD yang berkualitas. Untuk semuanya itu disampaikan ucapan terima kasih sebelumnya.

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Laporan Penelitian-UT	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Tinjauan Pustaka	4
Bab III Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
Bab IV Metode Penelitian	15
Bab V Hasil dan Pembahasan	20
A. Hasil Penelitian	20
1. Deskripsi Kegiatan Belajar-Mengajar ...	21
2. Tingkat Keaktifan Siswa	31
3. Deskripsi Keaktifan Siswa	33
4. Deskripsi Kendala Metodologis	35
B. Pembahasan	36
Bab VI Kesimpulan dan Saran	40
A. Kesimpulan	40
B. Saran	42
Daftar Pustaka	46
Lampiran	48
Lampiran 1 Lembar Observasi	48
Lampiran 2 Surat Tugas	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Distribusi Nilai Keaktifan Siswa	32
Tabel 2	Jumlah Subyek Pendukung Variabel Keaktifan Siswa	33
Tabel 3	Jumlah Subyek Pendukung Variabel Kendala Me- todologis	36

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I

PENDAHULUAN

Menempatkan pekerjaan mengajar sebagai pekerjaan profesional, bukan "civil duty", keahlian kependidikan atau "methodological expertise" guru menduduki peranan penentu, di samping "academik expertise" atau keahlian akademik sebagai penunjangnya. Kedua keahlian yang saling melengkapi itu harus senantiasa dikembangkan supaya guru senantiasa mampu berpenampilan profesional sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karenanya, kondisi mengajar yang tidak profesional selalu menjadi masalah. Kondisi mengajar yang profesional telah banyak dikembangkan dan diteliti di negara maju. Maka layak bila pengembangan pendidikan keprofesian guru di Indonesia juga merujuk pada konsep-konsep pengembangan yang telah ditemukan. Indonesia telah mengembangkan pendidikan guru SD, baik yang menyangkut keahlian kependidikan maupun keahlian akademik, lulusan SLTA keguruan melalui PPD-II Guru SD, yang sebagian terbesar ditangani oleh FKIP Universitas Terbuka. Bagaimana keberhasilan program ini perlu dikaji demi penyelenggaraan program yang lebih baik lagi.

Permasalahan rendahnya tingkat keprofesian guru SD yang memacu diadakannya penelitian ini berakar pada berbagai kondisi, seperti kualifikasi guru, sarana dan prasarana, serta kualifikasi kepala sekolah sebagai supervisor. Pada kesempatan peneliti mengadakan observasi pada guru yang sedang mengajar di berbagai SD di wilayah Eks. Kare-

sidenan Pekalongan, dijumpai adanya guru yang berpenampilan otoriter yang senang menegur, memarahi, dan melemparkan kesalahan pada siswa, sehingga suasana kelas "mati". Ada pula guru yang bergaya mengajar menyampaikan penjelasan atau informasi secara monologis kemudian evaluasi. Ada pula guru yang memahami secara kurang tepat materi yang harus diajarkan. Guru yang berpenampilan sebagai sahabat yang mampu membantu siswa berpikir kreatif, berani menyampaikan pendapat atau gagasan, dan gemar mengadakan eksplorasi dan percobaan sehingga kemampuan penalaran siswa yang tinggi, seperti "inductive reasoning" dan "deductive reasoning", dapat berkembang dengan baik, masih belum banyak. Faktor eksternal, seperti kurangnya sumber belajar dan alat bantu mengajar, serta kondisi kelas, gedung dan halaman yang kurang menjamin keselamatan dan keamanan siswa untuk belajar, yang kesemuanya itu mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran, masih dijumpai di banyak tempat. Sementara itu, kepala sekolah yang kurang mampu menunjukkan kelebihan di bidang kependidikan, akademik, dan manajerial juga masih muncul di banyak tempat. Kepala sekolah yang demikian tentunya juga kurang mampu mensupervisi guru-gurunya secara efektif. Di sini, guru kurang terbantu untuk mengembangkan kadar keahliannya.

Berdasarkan uraian pengalaman di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sbb.:

Masih banyak guru SD yang belum mampu membantu siswa untuk dapat berkembang dan belajar secara maksimal

sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan siswa dalam rangka mempersiapkan sumberdaya manusia pembangunan yang handal sesuai dengan kemajuan zaman. Kekurangmampuan ini terutama bersumber pada kadar keahlian kependidikan dan akademik guru yang masih rendah, di samping faktor lain yang menunjangnya. Kondisi guru yang kritis ini menuntut perbaikan melalui peningkatan pendidikan guru yang memadai.

Sebagian guru SD lulusan SLTA keguruan telah meningkatkan pendidikannya melalui menempuh PPD-II Guru SD pada FKIP-UT. Apakah mereka telah benar-benar berhasil meningkatkan kualifikasi keahliannya? Untuk menjawab pertanyaan besar ini perlu diadakan penelitian penilaian (evaluation research) pelaksanaan program tersebut dari berbagai segi. Penelitian yang dimaksud selain menilai apa yang telah dicapai juga memberi masukan untuk peningkatan penyelenggaraan program seterusnya. Untuk maksud tersebut, penelitian ini diselenggarakan. Lebih jauh, peneliti membatasi bidang penelitian pada bidang keahlian kependidikan, yaitu pada praktik mengajar--yang merupakan muara dari keseluruhan program--dengan fokus kemampuan guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan alur pemikiran dalam Pendahuluan ini, seterusnya akan diketengahkan tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya, serta kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian berkenaan dengan proses pembelajaran yang efektif, yaitu proses yang mampu membantu siswa aktif belajar. Oleh karena itu pada bagian ini dibahas berbagai segi yang berkaitan dengan proses yang dimaksud, yaitu ciri belajar yang efektif, tujuan belajar, prinsip-prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA), dan karakteristik beberapa metode yang sering dipakai dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang efektif, "siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan penemuan peralihan-pertalian di dalam informasi yang dihadapi daripada menjadi penerima yang pasif pokok-pokok pengetahuan yang diberikan oleh guru. Aktivitas ini menghasilkan kemampuan belajar dan penyimpanan isi yang meningkat serta mengembangkan keterampilan berpikir." (Eggen & Kauchak, 1988, p. 1). Di sini menjadi jelas bahwa berbagai kegiatan guru dan murid sesuai dengan metode yang diterapkan dalam strategi pembelajarannya diabdikan untuk membantu siswa aktif belajar.

Tujuan belajar, yang berarti pula tujuan mengajar karena mengajar membantu siswa untuk belajar, dapat dikelompokkan menjadi sejumlah kategori. Robert M. Gagne, sebagaimana dikatakan oleh Raka Joni (1980) mengkategorikan 5 macam kemampuan hasil belajar sbb.:

1. Keterampilan intelektual.

Batas atas kemampuan kelompok ini adalah kapasitas intelektual seseorang dan/atau kesempatan belajar yang ter-

sedia.

2. Strategi kognitif

Kemampuan ini mengatur "cara belajar" dan berpikir seseorang di dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk pemecahan masalah (problem solving). Kelompok kemampuan ini juga disebut "self management behavior".

3. Informasi verbal

Kemampuan ini berupa penguasaan pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.

4. Keterampilan motorik

5. Sikap dan nilai

Kelompok kemampuan ini berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang, atau kejadian.

Sejumlah tujuan di atas ada yang merupakan instructional effects dan nurturant effects. Instructional effects merupakan tujuan belajar yang secara eksplisit diusahakan dicapai dengan instructional tertentu yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan (kemampuan 2 dan 3). Nurturant effects merupakan tujuan yang lebih merupakan tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan, yaitu tujuan yang tercapainya karena siswa menghidupi (to live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif atau sikap terbuka menerima pendapat orang lain (kemampuan 1, 2, dan 5). Nurturant effects mempunyai dampak yang sangat besar dalam

rangka membuat orang mampu belajar terus-menerus secara mandiri, termasuk di luar sistem persekolahan. Pengembangan thinking skills perlu mendapat perhatian serius dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Termasuk dalam thinking skills adalah penalaran induktif dan penalaran deduktif.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan belajar di atas, siswa dituntut belajar secara aktif. Tingkat keaktifan belajar siswa berbeda-beda sesuai dengan jenis tujuan yang akan dicapai. Misalnya, pengembangan keterampilan intelektual dan penguasaan strategi kognitif menuntut keaktifan siswa yang jauh lebih besar daripada penguasaan informasi verbal dan keterampilan motorik. Titik tekan keaktifan siswa dalam proses belajar adalah keaktifan berpikir, bukan keaktifan fisik, walaupun keaktifan fisik juga dapat mengungkap keaktifan berpikir. Strategi mengajar yang mengaktifkan siswa untuk belajar semaksimal mungkin terkenal dengan sebutan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sementara itu, dilihat dari segi murid, CBSA merupakan "proses kegiatan belajar" (Benny Karyadi, 1993). Untuk membuat kadar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tinggi, metode-metode mengajar yang digunakan harus membantu siswa untuk mengolah informasi supaya lebih bermakna, bukan sekedar menerima dan mempercayainya, mengalami sendiri peristiwa-peristiwa bermakna, dan melakukan aktivitas yang mengandung penerapan dan/atau pengkajian teori. Untuk maksud yang sama, Raka Joni (1980, p. 14) mengetengahkan su-

paya "siswa diberi kesempatan luas untuk menyerap informasi ke dalam struktur kognitif (asimilasi) atau penyesuaian struktur kognitif (akomodasi) dengan informasi-informasi baru yang diperoleh sehingga dicapai tingkatan kebermaknaan (meaningfulness) yang setinggi-tingginya; menghayati sendiri peristiwa-peristiwa untuk pembentukan sikap dan internalisasi nilai-nilai; melakukan sesuatu secara langsung di dalam rangka pembentukan keterampilan yang menjalin (percobaan) perbuatan langsung dengan pengkajian teoretis secara fungsional."

Untuk mencapai kadar keterlibatan siswa yang tinggi, sejumlah prinsip CBSA dilihat dari siswa dan guru, sebagai pelaku dalam proses pembelajaran yang saling terkait dan mempengaruhi, perlu diperhitungkan. Prinsip yang dapat menjadi petunjuk ada/tidaknya dan tingkat keterlibatan siswa mencakup keberanian siswa mewujudkan minat, keinginan, dan gagasan; keberanian siswa untuk ikut serta dalam mempersiapkan proses belajar-mengajar; kemauan dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya; adanya rasa aman dan bebas bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar; serta adanya rasa ingin tahu pada siswa (Benny Karyadi, 1993).

Sementara itu, supaya keterlibatan siswa untuk belajar tinggi, guru harus memperhitungkan sejumlah prinsip mengajar dengan model CBSA. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar, sementara itu guru

berperan sebagai sumber belajar, motivator, dan fasilitator; guru mendorong murid menjadi peserta proses belajar yang aktif; guru mendorong murid lebih banyak berinteraksi di kelas; guru mendorong murid untuk kreatif; guru melayani siswa dengan memperhitungkan adanya perbedaan individual; guru menggunakan berbagai sumber belajar; guru memberi umpan balik terhadap hasil belajar siswa; serta guru menilai hasil belajar siswa dengan berbagai cara (Benny Karyadi, 1993).

Untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda dalam satu pertemuan belajar-mengajar pun dapat dipakai sejumlah metode yang sesuai. Karakteristik dan prosedur penerapan setiap metode harus dipahami oleh guru supaya ia dapat memilih metode-metode yang tepat, yang dapat melibatkan keaktifan mental siswa semaksimal mungkin. Pada bagian berikut ini hanya akan disinggung beberapa ciri dan/atau prosedur penggunaan metode-metode yang sering dipakai guru: ceramah, tanya-jawab, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, dan percobaan.

1. Metode ceramah.

Metode ceramah wajar digunakan untuk menyampaikan fakta dan pendapat, sementara tidak tersedia bahan bacaan yang merangkumnya, pada kelompok yang besar. Pada dasarnya keaktifan siswa rendah. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru dapat menggunakan alat peraga/media, berbicara dengan semangat dan merangsang siswa untuk melaksanakan suatu pekerjaan, dan menanam pengertian

yang jelas, misalnya melalui menyajikan ikhtisar pokok-pokok pembicaraan.

2. Metode tanya-jawab

Metode ini dipakai untuk mengetahui fakta tertentu yang sudah diajarkan atau proses pemikiran yang dipakai siswa. Tingkat partisipasi siswa agak tinggi, sedikit di atas metode ceramah. Keaktifan mental siswa dapat ditingkatkan melalui memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan materi yang belum jelas, sehingga guru dapat menjelaskan kembali, serta mengemukakan perbedaan pendapat antara siswa dan guru.

3. Metode diskusi

Metode ini dipakai untuk merangsang siswa untuk menggunakan fakta yang lebih kompleks. Jawaban pertanyaan tidak tunggal atau mutlak. Tingkat partisipasi siswa cukup tinggi, baik secara individual maupun secara keseluruhan. Untuk meningkatkan partisipasi siswa, pertanyaan-pertanyaan diskusi hendaknya menarik siswa dan mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari satu. Di sini, tidak dipertanyakan "manakah jawaban yang benar", melainkan lebih bersifat mempertimbangkan dan membandingkan. Di samping itu, diperlukan kemahiran pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, dinding penangkis pembicaraan antara pemimpin dengan sejumlah kecil peserta, dan sebagai penunjuk jalan supaya pembicaraan tidak menyimpang dari pokok masalah yang didiskusikan.

4. Metode kerja kelompok

Metode ini dipakai untuk merangsang setiap siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah secara berkelompok. Tingkat keaktifan siswa dalam belajar tinggi sekali. Supaya proses pembelajaran dengan metode ini efektif, pengelompokan harus memadai dan tersedia struktur kerja yang jelas. Pengelompokan dapat berdasarkan kecerdasan individual, hubungan emosional antara siswa yang satu dengan lainnya, pemahaman masalah yang akan dipecahkan, dan pengalaman individu dalam bekerja dalam kelompok. Struktur kerja yang baik menunjukkan adanya hubungan dan pengertian yang jelas mengenai tujuan-tujuan dan kemajuan-kemajuan setiap bagian, adanya pertolongan pada setiap bagian kelompok, adanya pembagian tugas yang efisien dan jujur, serta adanya maksud melatih anggota dalam tugas baru (tidak selalu).

5. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dipakai dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami proses kerja suatu alat atau pembuatan sesuatu. Kadar partisipasi siswa dalam penerapan metode ini cukup tinggi. Untuk membantu siswa berpartisipasi secara maksimal, guru perlu memberikan garis besar langkah-langkah pelaksanaan demonstrasi, semua peralatan dan bahan-bahan dapat diamati secara baik oleh semua siswa, dan siswa dilibatkan secara langsung melaksanakan demonstrasi. Di samping itu, pemberian penjelasan dan pencatatan masalah yang pokok pa-

da setiap langkah demonstrasi membantu siswa memahami mengapa/bagaimana jalannya dan bagaimana hasilnya tiap-tiap langkah demonstrasi.

6. Metode percobaan (eksperimen) digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mencoba mengerjakan sesuatu, mengamati prosesnya, dan mengamati hasilnya. Tingkat partisipasi siswa dalam belajar sangat tinggi. Untuk menjaga atau meningkatkan partisipasi yang tinggi dalam melaksanakan percobaan, guru menerangkan se jelas-jelasnya tujuan pelajaran untuk membantu siswa mengetahui pertanyaan yang harus dijawab melalui melaksanakan percobaan, guru dan siswa membicarakan bersama prosedur percobaan yang akan dilakukan, guru membantu siswa menemukan alat dan bahan yang diperlukan, serta siswa memajang hasil percobaannya untuk dapat dibandingkan dengan hasil siswa yang lain.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Untuk mencapai maksud memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PPD-II Guru SD, demi terselenggaranya program yang lebih berkualitas, penelitian yang berfokus pada kemampuan guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran ini merumuskan sejumlah tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil yang diperolehnya. Penelitian akan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data yang berkenaan dengan kegiatan guru dan murid dalam proses pembelajaran, tingkat keaktifan siswa, deskripsi keaktifan siswa sesuai dengan tingkat keaktifan yang diperoleh, dan kendala metodologis yang mempengaruhi pencapaian tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru mahasiswa PPD-II Guru SD. Sesuai dengan pembatasan masalah kajian tersebut, dapat dirumuskan 4 pertanyaan penelitian sbb.:

1. Kegiatan pembelajaran apa sajakah yang dilakukan oleh guru dan murid?
2. Bagaimanakah tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimanakah deskripsi keaktifan siswa sesuai dengan tingkat keaktifan yang diperoleh?
4. Bagaimanakah kendala metodologis yang mempengaruhi pencapaian tingkat keaktifan siswa?

Dari hasil penelitian ini diharapkan berbagai pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PPD-II Guru SD memperoleh manfaat sesuai dengan peranannya masing-masing.

1. Mahasiswa mengetahui keberhasilan dan kekurangannya sebagai landasan untuk pengembangan atau perbaikan diri.
2. Tutor pembimbing praktik mengajar mengetahui keberhasilan atau kekurangannya sebagai landasan untuk pengembangan diri dan pelaksanaan bimbingan yang lebih bermutu.
3. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan dan stafnya selaku penyelenggara tingkat kelompok belajar mengetahui keberhasilan dan kekurangannya sebagai dasar untuk meningkatkan pengelolaan pelaksanaan bimbingan praktik mengajar yang lebih bermutu.
4. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kodia dan stafnya selaku penyelenggara tingkat kabupaten/kodia mengetahui keberhasilan dan kekurangannya sebagai landasan untuk meningkatkannya, seperti pemilihan dan pembekalan tutor yang berkualitas serta supervisi penyelenggaraan bimbingan yang memadai.
5. Pihak Universitas Terbuka, mulai dari UPBJJ, FKIP, sampai ke rektor sebagai lembaga yang berwenang menyelenggarakan PPD-II Guru SD mengetahui keberhasilan dan kekurangannya dapat mengambil langkah-langkah peningkatan dan perbaikan. Sesuai dengan tatakerjanya bahwa UT harus bekerja sama dengan unsur Ditjen Dikdasmen, UT da-

pat meningkatkan policy akademiknya dan merumuskan tata kerja dengan partner yang lebih efektif demi pencapaian lulusan yang secara obyektif memang bermutu.

6. Dosen atau tutor pengampu mata kuliah Metodologi Pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk penyelenggaraan perkuliahan/tutorial yang lebih bermakna. Termasuk di dalamnya adalah perbaikan langkah-langkah mengajar sesuai dengan metode yang ditentukan bila dalam praktik dijumpai adanya petunjuk bahwa guru tidak menguasai penggunaan metode mengajar secara baik.
7. Peneliti pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama pada populasi lain yang dibimbing secara berbeda dari populasi yang diteliti atau bidang lain untuk saling melengkapi.
8. Para penulis dalam bidang metodologi pengajaran atau praktik mengajar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mendukung karyanya. Sebagaimana dipahami bahwa buku metodologi pengajaran, lebih-lebih yang didukung oleh hasil penelitian di lapangan di Indonesia, masih sangat kurang.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini didiskusikan sampling, pengumpulan data dan pengolahan data. Populasi adalah guru mahasiswa (guru SD yang menjadi mahasiswa Universitas Terbuka) PPD-II Guru SD Kelompok Belajar Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, Semester V (1996/1997). Dari 31 anggota populasi diambil secara acak melalui undian sebanyak 12 orang atau 39%-nya sebagai subyek penelitian. Mereka diuji peneliti pada waktu mereka menempuh ujian PKM (Penguatan Kemampuan Mengajar). Dalam ujian ini, tiap guru wajib mengajarkan masing-masing satu bidang studi eksata (Matematika atau IPA) dan noneksata (PPKn, Bahasa Indonesia, atau IPS). Secara kebetulan, 12 anggota sampel mengajarkan IPS dan Matematika, masing-masing 10 dan 2 orang. Nama dan NIM mereka sbb.:

- | | |
|------------------------------|-------------------------------|
| 1. Maryati A (804282481) | 7. Sri Murningsih (804289112) |
| 2. Atmo (804284335) | 8. Riyanto (804290955) |
| 3. Juminem (804286084) | 9. Sarno (804284231) |
| 4. Maryati B (804286131) | 10. Ustar (804284342) |
| 5. Sukardi (804286149) | 11. Murip (804284367) |
| 6. W. Sumbarwati (804288429) | 12. E. Buyanti (804286091) |

Data dikumpulkan melalui mengobservasi secara langsung waktu guru mahasiswa sedang mengajar pada waktu menempuh ujian PKM pada tanggal 4-5 dan 11-12 Desember 1996, di SD Pangkah II/VII, Kecamatan Pangkah. Sebagai instrumen pengumpul data adalah Lembar Observasi.

Lembar Observasi disusun untuk mencatat keberadaan semua variabel yang diteliti. Lembar Observasi terdiri dari kolom identitas; rekaman peristiwa; analisis penggunaan metode, keaktifan siswa, dan kendala metodologis; serta penilaian tingkat keaktifan siswa. Kolom identitas merekam data sampel, sekolah tempat mengajar, bidang studi yang diajarkan, dan waktu pelaksanaan observasi. Rekaman peristiwa yang digunakan untuk mencatat semua kegiatan guru dan murid dalam proses pembelajaran secara kronologis dari awal sampai akhir mempunyai kolom jam, untuk menunjukkan pukul berapa suatu kegiatan terjadi; metode, untuk mencatat jenis metode yang dipakai kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung; dan uraian lengkap, untuk mencatat secara lengkap dan rinci semua kegiatan guru dan murid (termasuk penggunaan alat bantu pengajaran).

Kolom analisis penggunaan metode untuk mencatat analisis kesesuaian metode dengan rumusan TPK (tujuan pembelajaran khusus). Ketepatan langkah-langkah penerapan metode, ketepatan penggunaan alat peraga/media pengajaran, dan lain-lain.

Kolom analisis keaktifan siswa untuk mencatat keberadaan variabel macam-macam keaktifan psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Macam-macam aktivitas yang dimaksud meliputi keikutsertaan siswa dalam mempersiapkan pelajaran, kegembiraan siswa dalam belajar, kemauan dan kreativitas siswa dalam belajar, keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan keingintahuan sis-

wa, kesungguhan siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur, kemampuan siswa untuk melakukan penalaran induktif dan deduktif, dan lain-lain.

Kolom kendala metodologis untuk mencatat keberadaan variabel kegiatan belajar-mengajar yang menghalangi pencapaian keaktifan siswa yang optimal. Kendala yang dimaksud mencakup dominasi guru, ketidaksiapan siswa, ketidakjelasan/ketidakadaan prosedur kerja, keterbatasan alat peraga/media, dan lain-lain.

Kolom Lembar Observasi yang terakhir adalah kolom penilaian. Kolom ini mencatat nilai tingkat keaktifan siswa yang diberikan peneliti berdasarkan pertimbangan frekuensi dan intensitas keaktifan siswa. Penilaian menggunakan skala nilai dan sebutan kualitatif seperti yang sering digunakan dalam rapor sekolah. Skala nilai dan sebutan yang dimaksud: 1 = buruk sekali, 2 = buruk, 3 = kurang sekali, 4 = kurang, 5 = hampir cukup, 6 = cukup, 7 = lebih dari cukup, 8 = baik, 9 = baik sekali, dan 10 = istimewa.

Dari pengisian Lembar Observasi diperoleh sejumlah data. Data yang dimaksud meliputi catatan macam-macam kegiatan guru dan kegiatan murid, frekuensi (jumlah) subyek pendukung variabel keaktifan siswa, frekuensi (jumlah) subyek pendukung kendala metodologis, dan nilai keaktifan siswa.

Data diolah untuk menemukan kesimpulan melalui meringkaskannya dengan teknik yang sesuai. Catatan kegiatan guru dan kegiatan murid (termasuk penggunaan alat peraga/me-

dia pengajaran) diringkas untuk menemukan langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar. Frekuensi keaktifan siswa dan frekuensi kendala metodologis diringkas dengan kategori persentase; masing-masing berfungsi untuk memberikan deskripsi ciri-ciri tingkat keaktifan siswa yang diperoleh dan kendala yang mempengaruhi secara negatif pencapaian keaktifan siswa. Kategori persentase yang dimaksud sbb.:

- 0% = tidak seorang pun
- 1 - 4% = hampir tidak ada
- 5 - 24% = sebagian kecil
- 25 - 49% = hampir setengahnya
- 50% = setengahnya
- 51 - 74% = lebih dari setengahnya
- 75 - 94% = sebagian besar
- 95 - 99% = hampir seluruhnya
- 100% = seluruhnya

Data nilai keaktifan siswa, yang dipandang sebagai indikator pokok keberhasilan guru mengaktifkan siswa, diolah dengan teknik statistik estimasi dengan taraf kepercayaan (T.K.) = 0,95. Melalui perhitungan ini dapat ditemukan nilai rata-rata tingkat keaktifan siswa pada sampel (M_s) dan dapat diestimasi letak Mean parametrik atau Mean populasi (M_p)-nya. Rumus statistik estimasi yang digunakan sbb.:

1. Rumus mencari Mean parametrik

$$M_p = M_s \pm 1,96 SD_M$$

dalam mana:

M_p = Mean parametrik (populasi)

M_s = Mean statistik (sampel)

SD_M = Standar deviasi mean.

2. Rumus mencari SD_M :

$$SD_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

dalam mana:

SD_M = Standar deviasi mean

SD = Standar deviasi sampel

N = jumlah subyek sampel

3. Rumus mencari SD :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - M^2}$$

dalam mana:

SD = Standar deviasi

$\sum fx^2$ = Jumlah kwadrat

M = Mean

N = Jumlah subyek

(Soetrisno Hadi, 1970).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan pada tanggal 4-5 dan 11-12 Desember 1996, pada waktu 12 guru mahasiswa Universitas Terbuka PPD -II Guru SD subyek penelitian menempuh ujian PKM di SD Pangkah II/VII, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, dengan jatah waktu mengajar dua jam pertemuan selama 70 menit, kecuali Kelas I dan II 60 menit. Selanjutnya, akan dikemukakan hasil pengumpulan data yang dimaksud dan pembahasan kelayakan penerimaan hasil tersebut.

A. Hasil Penelitian

Pada umumnya proses pembelajaran berlangsung melalui tahap (persiapan dan) apersepsi, penyampaian materi pokok, dan evaluasi. Penyampaian materi pokok, yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yang dimulai dari apersepsi sampai dengan akan tes formatif, paling cepat berlangsung 27 menit dan paling lama 63 menit, rata-rata 46,08 menit atau 66% dari waktu 70 menit yang disediakan. Dari 12 subyek penelitian, 10 orang mengajarkan IPS dan 2 orang Matematika; 9 orang menerapkan metode ceramah dan 3 orang diskusi. Keaktifan siswa baik dan proses pembelajaran hanya mengalami sedikit kendala. Selanjutnya, sesuai dengan 4 pertanyaan penelitian, secara berturut-turut akan ditekankan deskripsi kegiatan belajar-mengajar (KBM) secara lengkap, tingkat keaktifan siswa yang dicapai, deskripsi

keaktifan siswa, dan deskripsi kendala metodologis.

1. Deskripsi Kegiatan Belajar-Mengajar

Dalam keseluruhan proses pembelajaran, muncul sejumlah kegiatan guru dan murid yang saling terkait dan saling mempengaruhi yang secara bersama-sama menghantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pengidentifikasian metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran dilakukan melalui mengkaji jenis kegiatan-kegiatan pokok yang diadakan untuk membantu siswa mencernak materi pokok yang dipelajari; sementara kegiatan-kegiatan lainnya ditempatkan sebagai kegiatan pengiring dan/atau peneguh supaya kegiatan pokok sesuai metode yang diterapkan itu berdaya guna dan berhasil guna. Walaupun kegiatan belajar-mengajar yang dipimpin subyek yang satu dengan lainnya bervariasi sesuai dengan metode yang diterapkan dan gaya mengajar yang sering sangat individual, tampak ada kecenderungan penggunaan langkah-langkah tertentu sesuai dengan metode yang diterapkan.

Keseluruhan proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah kegiatan apersepsi, kegiatan pokok, kegiatan penutup, dan evaluasi. Sementara itu, di antara kegiatan apersepsi dan kegiatan inti ada sejumlah subyek yang menggunakan satu atau beberapa kegiatan penghantar; serta di antara kegiatan inti dan kegiatan penutup ada sejumlah kegiatan pemantapan. Dari 12 subyek penelitian, 10 orang (83%) menggunakan apersepsi, yaitu 9 orang (75%) dengan

tanya-jawab dan 1 orang (8%) dengan gambar dan nyanyian. Semua (100%) subyek melakukan kegiatan inti sesuai dengan karakteristik penerapan metode tanya-jawab dan diskusi, yaitu 9 orang (75%) mengadakan tanya-jawab (dengan ditunjang alat peraga/media) sesuai dengan rincian butir-butir materi yang dipelajari dan 3 orang (25%) mengadakan diskusi kelompok (disertai pembahasan hasilnya) untuk memecahkan masalah sesuai dengan butir-butir materi yang dipelajari. Dalam kegiatan pengantar, 2 orang (17%) memberikan penjelasan, dan 3 orang (25%) memberi pertanyaan dan tugas individual/kelompok. 8 orang (75%) mengadakan kegiatan penutup dengan merumuskan rangkuman/kesimpulan. Dalam kegiatan pemantapan, 7 orang (58%) memberikan tugas individual/kelompok (seperti membaca menyanyi, dan maju menunjuk suatu tempat pada peta), dan 3 orang (25%) mengadakan diskusi menjawab soal-soal (disertai pembahasan hasil sesudahnya). Sebagai kegiatan terakhir, 12 orang (100%) mengadakan tes formatif pada akhir pelajaran.

Melengkapi deskripsi KBM secara umum di atas, untuk memberikan deskripsi yang lebih konkrit KBM di kelas, berikut ini disajikan KBM yang dipimpin oleh masing-masing subyek penelitian.

1. Maryati

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas V/Cawu 2, dengan pokok bahasan: Perpindahan (migrasi) penduduk dan subpokok bahasan: Macam-macam migrasi. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang

muncul: tanya-jawab apersepsi tentang pengertian migrasi (sambil memajang peta Indonesia); tanya-jawab tentang pengertian migrasi internasional (guru menambahkan penjelasan atas jawaban siswa); tanya-jawab pengertian emigrasi; tanya jawab pengertian repatriasi dan urbanisasi; tanya jawab pengertian transmigrasi (sambil menunjuk peta dan melihat gambar transmigran dan lahan transmigrasi; tanya-jawab macam-macam transmigrasi; tanya-jawab untuk merangkum materi yang telah dibicarakan; dan pengerjaan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 9.

2. Atmo

Dengan metode diskusi, subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas IV/Cawu 2. dengan pokok bahasan: Provinsi di Indonesia. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang muncul: kegiatan apersepsi dilakukan dengan menunjuk siswa ke depan untuk menunjukkan letak Indonesia pada globe; siswa ke depan untuk menunjuk beberapa provinsi pada peta; sambil menunjuk pada peta, guru menjelaskan batas Kalimantan Tengah; siswa menjawab pertanyaan guru tentang nama-nama sungai di Kalimantan Tengah; guru menunjuk pada peta nama-nama gunung dan kota di Kalimantan Tengah; dalam kelompok siswa mengerjakan tugas-tugas dengan panduan lembar kerja (sering anak maju ke depan untuk melihat peta besar dalam rangka menjawab tugas, sementara tetap ada yang menulis di kelompok); guru mereviu jawaban diskusi kelompok; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 8.

3. Juminem

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas III/Cawu 2 dengan pokok bahasan: 2.1.2 Kecamatan dan kota administrasi dan subpokok bahasan: Membedakan wilayah kecamatan dan wilayah kota administratif. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang muncul: setelah memajang peta Kecamatan Pangkah dan Kota administrasi, guru menanyakan pengertian kecamatan; secara beramai-ramai siswa menjawab pertanyaan macam-macam desa di Kecamatan Pangkah; secara bersama siswa membaca "Walikota Administratif" dan melagukan lagu "Mata Angin"; siswa menjawab pertanyaan batas-batas Kecamatan Pangkah (guru sering minta anak mengulangi bersama); guru membuat pernyataan batas-batas kecamatan Pangkah dan anak menirukannya (seperti pelajaran membaca); satu per satu siswa maju ke depan untuk menunjukkan batas kecamatan (anak ramai minta ditunjuk); siswa mengatakan batas-batas kecamatan sesuai tempat yang ditunjuk guru; anak maju menunjukkan batas-batas wilayah kecamatan sesuai dengan arah mata angin, sebagai rangkuman; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 9.

4. Maryati

Dengan metode diskusi subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas VI/Cawu 2, dengan pokok bahasan 5.2 Benua Asia dan subpokok bahasan: Menentukan dalam peta letak negara-negara Asia, seperti Cina, Korea, Jepang, India, dan Arab Saudi. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang

muncul: dengan ramai siswa menjawab pertanyaan apersepsi tentang batas selatan Asia dan macam-macam benua; secara berkelompok dan bergantian 6 kelompok maju mengamati globe dan menunjukkan benua Asia; siswa menjawab pertanyaan tentang batas-batas Asia sambil menunjuk peta yang telah dipajang; secara berkelompok dan bergiliran, 6 kelompok maju ke depan untuk menunjukkan batas-batas Asia pada peta; dalam kelompok, siswa memecahkan masalah dengan panduan lembar kerja; wakil kelompok membacakan hasil diskusi kelompok; guru mengadakan reviu atas hasil kerja kelompok; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 8.

5. Sukardi

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan Matematika pada Kelas III/Cawu 2, dengan pokok bahasan 7.1 Pecahan dan subpokok bahasan 7.1.1 Membandingkan pecahan menggunakan garis bilangan (menggunakan tanda $<$, $>$, dan $=$). Serangkaian kegiatan pembelajaran yang muncul: siswa menjawab pertanyaan "mana yang lebih besar" dari peragaan pemecahan jambu dan pemotongan roti; guru menjelaskan tanda kurang dari ($<$) dengan kartu; guru menjelaskan tanda lebih dari, kurang dari, dan sama dengan peragaan garis bilangan; siswa memberi alasan $\frac{1}{6} < \frac{2}{6}$; siswa menjawab pertanyaan tentang bagian-bagian garis bilangan sesuai dengan peragaan; siswa menuliskan tanda sama dengan dan kurang dari pada papan tulis sesuai dengan peragaan; siswa menjawab pertanyaan tentang kurang dari dan lebih dari dengan peragaan dua garis bilangan; siswa menjawab pertanya-

an perbandingan dua pecahan; siswa memecahkan masalah dalam kelompok; guru mencocokkan hasil kerja kelompok; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 10.

6. Widih Sumbaryati

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas VI/Cawu 2, dengan pokok bahasan 7.1 G 30 S/PKI dan subpokok bahasan: Menceriterakan pemberontakan G 30 S/PKI. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang muncul: tanya-jawab apakah anak pernah melihat film G 30 S /PKI; siswa menjawab pertanyaan tentang isi Dekrit Presiden; setelah terpampang nama para pahlawan revolusi, siswa menjawab pertanyaan tentang penyimpangan demokrasi terdapat (jawaban ditulis guru pada papan tulis); guru menjelaskan bahwa PKI memanfaatkan kabar bahwa Presiden Sukarno sakit (sambil menunjukkan gambar Presiden Sukarno); secara serentak siswa menjawab nama pahlawan yang gambarnya dipajang; siswa maju satu per satu memilih gambar pahlawan sebagai bahan diskusi dalam kelompok; siswa berdiskusi dalam kelompok dengan panduan lembar kerja; wakil kelompok menyampaikan hasil kerja kelompok; guru memberi komentar atas hasil kerja tiap kelompok dan meminta kelompok lain juga memberi komentar; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 8.

7. Sri Murningsih

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas III/Cawu 2, dengan pokok bahasan

2.1.1 Kecamatan dan kota administratif (kotif) dan subpok bahasan: Menemutunjukkan keadaan kecamatan atau kotif wilayah setempat (nama, letak, batas, serta bentuk daratan). Serangkaian kegiatan pembelajaran yang muncul: sebagai apersepsi, guru memajang gambar mata angin yang disusul dengan spontan siswa menyanyikan lagu "Mata Angin", kemudian guru menerangkan arah mata angin; siswa maju untuk menunjukkan batas Kecamatan Pangkah, setelah guru memajang peta Kecamatan Pangkah dan meletakkan gambar mata angin di atasnya; guru mengulangi batas-batas Kecamatan Pangkah dan dengan ramai anak menirukannya; anak dengan semangat menjawab pertanyaan klasikal tentang batas-batas kecamatan; guru menerangkan bentuk daratan, dimulai dari desa Darmasuci yang merupakan dataran tinggi (sesuai dengan pilihan siswa); guru menyimpulkan batas-batas Kecamatan Pangkah dan mengulanginya dengan tanya-jawab; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 6.

8. Riyanto

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas V/Cawu 2, dengan pokok bahasan: Perpindahan (migrasi) penduduk dan subpokok bahasan: Men-ceriterakan manfaaf migrasi. Serentetan kegiatan pembelajaran yang muncul: sebagai apersepsi, siswa menjawab pertanyaan tentang faktor pendorong dan penarik seseorang berpergian ke tempat lain; siswa menjawab pertanyaan tentang pulau yang padat penduduknya dan menjadi tujuan transmigrasi, menyusul guru memajang peta Indonesia di papan tu-

lis; siswa menjawab pertanyaan tentang manfaat transmigrasi (bila jawaban macet, guru memberikan pancingan); siswa menjawab pertanyaan guru tentang perpindahan penduduk antar bangsa sambil menunjuk pada peta dunia yang baru saja dipasang; siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan gambar tentang keterampilan yang diperoleh melalui transmigrasi (menyusul pemajangan gambar rumah sehat hasil transmigrasi); siswa menjawab pertanyaan tentang keuntungan urbanisasi, seperti banyak orang Tegal, pergi ke Jakarta; siswa dengan bantuan guru menyimpulkan manfaat migrasi dan mencatatnya, kemudian guru memajang gambar akibat urbanisasi (kota padat penduduk); dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 8.

9. Sarno

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas I/Cawu 2, dengan pokok bahasan 4.1 Bangun datar lingkaran dan persegi dan subpokok bahasan: Mengenal lingkaran dan bukan lingkaran. Serentetan kegiatan pembelajaran yang muncul: sebagai apersepsi, siswa menyebutkan nama benda-benda yang ditunjukkan guru (cincin, uang logam Rp. 100,00, roda, segitiga, arloji, dan kancing baju); dengan bersemangat siswa menyebutkan nama benda-benda di sekitar yang berbentuk lingkaran (menyusul guru memajang gambar bangun lingkaran); dengan semangat siswa menyebutkan benda-benda di sekitar yang berbentuk persegi (menjawab pertanyaan guru setelah memasang gambar persegi); anak maju ke depan kelas untuk mengambil benda

yang berbentuk lingkaran (uang Rp. 100,00) dan anak lain yang bukan lingkaran; guru menggambar bangun persegi, kemudian menanyakan kembali benda-benda di kelas yang berbentuk persegi (siswa menjawab dengan antusias); siswa maju ke papan tulis untuk menggambar benda berbentuk lingkaran kancing dan matahari, kemudian guru memberi kalimat, "Ini matahari. Matahari berbentuk lingkaran"; siswa lain maju untuk menggambar benda berbentuk persegi (sapu tangan); dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 10.

10. Ustar

Dengan metode diskusi subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas VI/Cawu 2, dengan pokok bahasan 5.2 Benua Asia dan subpokok bahasan Menguraikan pembagian wilayah Asia, seperti Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Barat. Serentetan kegiatan pembelajaran yang muncul: tanya-jawab apersepsi tentang macam-macam benua, menyusul guru menunjukkan globe dan peta dunia; secara serempak siswa menjawab pertanyaan tentang bagian-bagian Asia, setelah guru memajang peta Benua Asia; secara individual siswa maju untuk menunjuk letak suatu negara pada peta; dengan panduan lembar kerja, siswa memecahkan masalah yang diberikan oleh guru (pembagian kawasan Asia); wakil tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi; dengan menggunakan peta guru membuat resume atas hasil diskusi siswa dan memuliskannya pada papan tulis; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 7.

11. Murip

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas III/Cawu 2, dengan pokok bahasan 2.1.1 Kecamatan dan kota administratif (kotif) dan subpokok bahasan: Menemutunjukkan keadaan kecamatan atau kotif wilayah setempat (nama, letak, batas, serta bentuk daratan). Serangkaian kegiatan pembelajaran yang muncul: sebagai apersepsi siswa menjawab pertanyaan tentang tempat tinggal siswa dan letak desa Pangkah pada peta Kecamatan Pangkah yang baru saja dipajang; siswa menyebutkan batas-batas Kecamatan Pangkah sesuai dengan tempat yang ditunjuk guru pada peta; secara bergantian beberapa siswa maju untuk menunjukkan batas-batas Kecamatan Pangkah sesuai dengan mata angin; secara klasikal siswa mengatakan batas-batas Kecamatan Pangkah dengan kalimat yang lengkap; siswa menjawab pertanyaan guru tentang tempat-tempat yang penting sambil menunjuk tempatnya pada peta, seperti desa Bugaris tempat membuat kacang asin, desa Balamoa tempat kerajinan topi dan pasir; guru memajang rangkuman pelajaran yang tertulis pada kertas manila dan secara klasikal siswa membacanya; seorang anak maju menunjukkan tempat memproduksi anyaman pada peta (desa Kendalserut); seorang siswa maju untuk membaca rangkuman; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 8.

12. Endang Biyanti

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas IV/Cawu 2 dengan pokok bahasan:

Provinsi di Indonesia. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang muncul: sebagai apersepsi, siswa menjawab pertanyaan guru tentang nama-nama pulau dan provinsi tempat tinggal (menyusul pemajangan peta Indonesia dan peta Jawa Tengah); siswa menyebutkan nama-nam provinsi yang ditunjuk guru pada peta; seorang anak maju untuk menunjukkan provinsi di Jawa dan siswa lain di Kalimantan; siswa menyebutkan nama-nama provinsi di Sulawesi dan Halmahera (sementara guru menunjuk provinsi yang dimaksud pada peta); secara bergantian siswa maju menunjuk letak provinsi yang dikatakan guru pada peta; secara klasikal siswa mengatakan nama kota dan gunung yang ditunjuk guru pada peta Jawa Tengah; secara bergantian, siswa maju menunjukkan kota, gunung, tempat wisata, dan sungai sesuai yang diminta guru pada peta Jawa Tengah (pada waktu siswa menunjuk Sungai Bengawan Solo, serentak siswa menyanyikan lagu "Bengawan Solo"); dengan panduan lembar kerja siswa menjawab pertanyaan dalam kelompok; bersama guru siswa mencocokkan hasil kerja kelompok; secara bergantian beberapa siswa maju untuk menunjukkan sungai, kota, batas, dan gunung pada peta Jawa Tengah sebagai rangkuman; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 7.

2. Tingkat Keaktifan Siswa

Dari 12 nilai tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh subyek penelitian, diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa baik. Secara singkat,

nilai keaktifan siswa tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1

Distribusi Nilai Keaktifan Siswa

X	f	fX	X ²	fX ²
10	2	20	100	200
9	2	18	81	162
8	5	40	64	320
7	2	14	49	98
6	1	6	36	36
Total	12	98	-	816

$$M_s = 8,167$$

$$T.K. = 0,95$$

$$SD = 1,140$$

$$M_p = 7,493-8,841$$

$$SD_M = 0,344$$

Sebagaimana dipahami bahwa nilai tingkat keaktifan siswa dipandang sebagai indikator pokok keberhasilan guru dalam mengaktifkan siswa. Dari Tabel 1 diketahui bahwa nilai rata-rata keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dipimpin subyek penelitian (M_s) sebedar 8,167 (baik). Sementara itu, perhitungan statistik estimasi nilai rata-rata keaktifan yang sama pada populasi (M_p) dengan T.K. = 0,95 sebesar 7,493-8,841 (lebih dari cukup-baik). Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa keberhasilan guru mahasiswa Universitas Terbuka PPD-II Guru SD untuk mengaktifkan siswa di Kelompok Belajar Kecamatan Pangkah baik.

3. Deskripsi Keaktifan Siswa

Tingkat keaktifan siswa yang tinggi sebagaimana ditekankan di muka dimungkinkan karena guru subyek penelitian dalam mengajar mampu membantu siswa untuk secara bervariasi dapat memunculkan semua variabel ciri-ciri siswa belajar secara aktif. Secara ringkas, ciri-ciri keaktifan siswa yang dimaksud dimuat dalam Tabel 2.

Tabel 2

Jumlah Subyek Pendukung Variabel Keaktifan Siswa

No. !	V a r i a b e l	! f !	%
!		!	!
1. !	Keikutsertaan mempersiapkan pelajaran	! 4 !	33
2. !	Kegembiraan dalam belajar	! 12 !	100
3. !	Kemauan dan kreativitas dalam belajar	! 11 !	92
4. !	Keberanian menyampaikan gagasan dan minat	! 11 !	92
5. !	Sikap kritis dan ingin tahu	! 9 !	75
6. !	Kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur	! 6 !	50
7. !	Kemampuan melakukan penalaran induktif	! 4 !	33
8. !	Kemampuan melakukan penalaran deduktif	! 6 !	50

Secara lebih rinci, kemampuan para guru subyek penelitian untuk membantu siswa mencapai tingkat keaktifan yang baik tersebut dapat dideskripsikan seperti di bawah ini.

1. 33% (hampir setengahnya) guru melibatkan siswa dalam mempersiapkan pelajaran.

2. 100% (seluruh) guru dapat membantu siswa mengikuti pelajaran dengan gembira. Manifestasi kegembiraan siswa tampak dalam pandangan yang berseri (tidak murung), munculnya ketawa, dan munculnya nyanyian bersama secara spontan.
3. 92% (sebagian besar) guru dapat membantu siswa mempunyai kemauan dan kreativitas dalam belajar. Manifestasinya, antara lain, tampak pada perhatian yang memusat pada penjelasan guru dan penggunaan alat peraga/media, pemberian contoh di luar contoh yang telah dibicarakan, serta permintaan melalui acungan jari dan kata-kata "Saya Pak" untuk mendapatkan giliran menjawab pertanyaan atau menunjuk suatu tempat pada peta/globe.
4. 92% (sebagian besar) guru mampu membantu siswa untuk berani menyampaikan gagasan dan minat. Manifestasinya, antara lain, anak menjawab pertanyaan guru secara spontan dan kadang-kadang serentak, anak menanyakan materi yang belum jelas, anak maju ke depan kelas untuk mencari obyek yang ditanyakan pada peta/globe dan anak maju ke depan kelas untuk mengambil benda peraga sesuai dengan tugas yang dikerjakan.
5. 75% (sebagian besar) guru mampu membantu siswa untuk bersikap kritis dan ingin tahu. Manifestasinya, antara lain, anak menjawab pertanyaan secara cepat dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum diketahui, anak dengan tekun mencari jawaban pertanyaan pada globe /peta, dan anak dengan teliti mencari simbol-simbol ma-

tematika yang cocok dengan masalah yang dibahas.

6. 50% (setengahnya) guru dapat membantu siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur. Kemampuan ini tampak pada saat siswa berdiskusi kelompok dengan panduan lembar kerja.
7. 33% (hampir setengahnya) guru dapat membantu siswa untuk melakukan penalaran induktif. Manifestasinya, antara lain, siswa menangkap pengertian berdasarkan contoh-contoh waktu membicarakan migrasi dan bangun datar.
8. 50% (setengahnya) guru dapat membantu siswa mengembangkan penalaran deduktif. Kemampuan ini tampak, antara lain, pada waktu siswa memberikan contoh terhadap konsep tertentu.

4. Deskripsi Kendala Metodologis

Tingkat keaktifan siswa yang tinggi sebagaimana dikemukakan di muka diungkapkan karena guru subyek penelitian mampu mengurangi munculnya variabel kendala metodologis tertentu dan menekan munculnya variabel yang lain. Keberadaan kendala metodologis yang dimaksud secara ringkas dikemukakan dalam Tabel 3.

Secara rinci, keberadaan kendala metodologis tersebut dapat dideskripsikan sbb.:

1. 0% (tidak ada) guru yang mendominasi proses pembelajaran. Guru memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk berperan serta dalam proses pembelajaran.
2. 0% (tidak ada) guru yang membuat siswanya tidak siap

Tabel 3

Jumlah Subyek Pendukung Variabel Kendala Metodologis

No. !	V a r i a b e l	! f !	%
1. !	Dominasi guru	! 0 !	0
2. !	Ketidaksiapan siswa	! 0 !	0
3. !	Ketidakjelasan/ketidakadaan prosedur kerja!	6 !	50
4. !	Keterbatasan alat/media pengajaran	! 0 !	0

mengikuti pelajaran. Siswa dengan manfaat mengikuti pelajaran.

3. 50% (setengahnya) guru tidak menyiapkan lembar kerja dan menyiapkan lembar kerja dengan prosedur kerja yang tidak jelas.
4. 0% (tidak ada) guru yang tidak menyiapkan alat bantu pengajaran (peraga/media) yang memadai. Semua guru menyediakan alat-alat bantu berupa benda asli, benda tiruan, gambar, globe, dan peta.

B. Pembahasan

Pembahasan memberikan pertimbangan kekuatan dan keterbatasan pelaksanaan penelitian untuk menentukan kelayakan penerimaan hasilnya. Kekuatan tampak pada penetapan sampel dan analisis data. Sementara itu, keterbatasan perlu melirik pada pengumpulan data dan generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas.

Dalam sampling, permasalahannya adalah kerepresentatifan sampel. Besar sampel 39% dari jumlah populasi yang diambil secara acak lewat undian dan homogenitas anggota populasi merupakan pendukung bahwa sampel representatif. Sebagaimana dikatakan oleh Sutrisno Hadi, "Jika keadaan populasi homogen jumlah sampel hampir-hampir tidak menjadi persoalan" (1979, p. 74). Sebagaimana diketahui, 10 dari 12 (83%) anggota sampel mengajarkan IPS dan penentuan personilnya dilakukan melalui undian. Dengan demikian, setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel.

Sementara itu, homogenitas anggota populasi dapat dilihat dari kondisi subyek penelitian dan pelaksanaan bimbingan PKM. Semua anggota populasi yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan itu lulusan sekolah lanjutan tingkat atas keguruan (SPG, KPG) dan telah lama berpengalaman mengajar sebagai guru kelas di SD. Mereka telah mengikuti bimbingan PKM pada Semester III dan IV yang dipimpin oleh tim yang dipersiapkan oleh Kandepdikbud Kabupaten. Tim pembimbing dipilih dengan kriteria yang sama dan pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan panduan yang sama pada waktu yang bersamaan. Dapat ditambahkan pula bahwa semua anggota populasi mempunyai motivasi yang seimbang, yaitu mereka ingin berpenampilan mengajar yang sebaik-baiknya supaya lulus berdasarkan pedoman penilaian yang telah diketahui dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sampel penelitian yang diambil secara acak dan homogen ini representatif.

Kekuatan penelitian berikutnya terletak pada penggunaan teknik pengolahan data. Untuk menentukan tingkat keaktifan siswa digunakan teknik statistik estimasi; suatu teknik pengolahan data yang baku sesuai dengan tujuan penelitian.

Mengenai pengumpulan data, permasalahannya adalah keobyektifan data yang diperoleh. Lembar Observasi sebagai instrumen pengumpul data dirancang mampu mendokumentasikan keberadaan proses pembelajaran secara lengkap dan obyektif, baik yang bersifat faktual maupun hasil analisis. Kom Rekaman Peristiwa mencatat fakta kegiatan belajar-mengajar dari awal sampai akhir. Kolom ini dan kolom Analisis bagian Penggunaan Metode menjadi sumber perumusan kegiatan guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran. Pada kolom Analisis untuk Penggunaan Metode, Keaktifan Siswa, dan Kendala Metodologi telah tersedia variabel yang harus ditetapkan keberadaannya. Dalam penetapan keberadaan masing-masing variabel, peneliti mencantumkan gejala yang mendukungnya. Sementara itu, penetapan tingkat keaktifan siswa dipertimbangkan atas dasar variabilitas dan intensitas pemunculan variabel keaktifan siswa. Dapat ditambahkan bahwa penelitian ini dilakukan oleh satu orang yang telah berpengalaman membimbing dan menguji PKM. Dengan demikian, peneliti dapat dipandang mempunyai pola pemikiran, kejelian, dan ketelitian yang stabil dan konsisten dalam menghadapi berbagai penampilan mengajar subyek penelitian. Memperhitungkan prosedur penggunaan instrumen pengumpulan da-

ta dan kualifikasi peneliti, dapat dikatakan bahwa data yang dikumpulkan obyektif.

Kerawanan penelitian berikutnya dapat terjadi pada generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas, yaitu guru mahasiswa PPD-II Guru SD di luar Kecamatan Pangkah atau seluruh gurumahasiswa PPD-II Guru SD. Generalisasi yang demikian hanya dimungkinkan bila anggota populasi yang dimaksud mempunyai ciri-ciri yang sama dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi di Kecamatan Pangkah, baik yang menyangkut kondisi subjek penelitian maupun pelaksanaan bimbingan.

Memperhatikan diskusi kelebihan dan kerawanan penelitian di atas; masing-masing mengenai sampling dan teknik pengolahan data serta pengumpulan data dan generalisasi hasil penelitian; dengan tetap mengindahkan kemungkinan adanya kekurangan-kekurangan, dapat dikatakan bahwa penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan tata penelitian yang benar. Oleh karena itu, hasilnya dapat dipercaya, khususnya untuk pengajaran IPS. Untuk generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu hati-hati.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dikatakan dapat dipercaya di muka, pada bagian ini diketengahkan ringkasannya sebagai kesimpulan. Sesuai dengan maksud diadakannya penelitian ini, pada bagian akhir diketengahkan sejumlah saran sebagai rambu-rambu pemanfaatan hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

Dalam proses pembelajaran muncul berbagai kegiatan guru dan kegiatan murid serta penggunaan berbagai sumber dan alat bantu pengajaran yang saling terkait dan saling mempengaruhi yang secara bersama-sama menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai indikator pokok dalam menentukan keberhasilan guru, keaktifan siswa yang baik dimungkinkan karena guru mampu membantu siswa memunculkan berbagai variabel cara belajar siswa aktif (CBSA). Keberhasilan guru ini juga dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk meniadakan dan mengurangi timbulnya kendala-kendala metodologis tertentu.

1. Dengan persentase yang bervariasi, kegiatan belajar-mengajar berlangsung melalui tahap-tahap: (persiapan dan) apersepsi, kegiatan pengantar, kegiatan penyampaian materi pokok atau kegiatan inti sesuai dengan karakteristik metode yang diterapkan, kegiatan pemantapan, kegiatan penutup, dan evaluasi. Apersepsi dilakukan dengan tanya-jawab serta penyampaian gambar dan nyanyian. Ke-

giatan pengantar dilakukan melalui pemberian penjelasan, pertanyaan, dan tugas individu atau kelompok. Kegiatan inti dalam penerapan metode tanya-jawab dilakukan dengan siswa menjawab serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan sesuai dengan butir-butir materi yang dipelajari. Sedangkan kegiatan inti dalam penerapan metode diskusi dilakukan dengan siswa memecahkan serangkaian masalah yang diangkat dari butir-butir materi yang dipelajari secara bersama-sama dalam kelompok, dilanjutkan pembahasan hasilnya secara klasikal. Dalam kegiatan pemantapan, siswa melaksanakan tugas individual/kelompok (membaca, menyanyi, maju ke depan untuk menunjuk suatu tempat pada peta atau globe) dan diskusi menjawab soal-soal. Kegiatan penutup dilakukan melalui perumusan rangkuman. Terakhir, evaluasi dilaksanakan melalui siswa mengerjakan tes formatif dan koreksi hasilnya.

2. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran baik (tinggi). Dalam skala nilai 1-10, nilai tingkat keaktifan siswa yang dikembangkan oleh subyek penelitian (M_s) sebesar 8,167; sementara nilai yang sama untuk populasi (M_p), dengan T.K. = 0,95, sebesar 7,493-8,841.
3. Keaktifan siswa yang baik itu dapat dideskripsikan sebagai berikut:
 - a. Seluruh guru mampu membantu siswa untuk mengikuti pelajaran dengan gembira.
 - b. Sebagian besar guru mampu membantu siswa untuk ber-

kemauan dan kreatif, berani menyampaikan gagasan dan minat, serta bersikap kritis dan ingin tahu dalam proses pembelajaran.

- c. Setengahnya guru mampu membantu siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur mampu melakukan penalaran deduktif.
- d. Hampir setengahnya guru mampu melibatkan siswa dalam mempersiapkan pelajaran dan mengembangkan penalaran induktif.

4. Keberadaan kendala metodologis dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Seluruh guru tidak mendominasi proses pembelajaran, mampu membantu siswa untuk siap mengikuti pelajaran, dan menyediakan alat peraga/media secara memadai.
- b. Setengahnya guru tidak menyediakan tugas untuk bekerja sesuai dengan prosedur yang jelas dan menyediakan tugas dengan prosedur yang tidak jelas.

B. Saran

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa kemampuan guru mahasiswa Universitas Terbuka PPD-II Guru SD dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sudah baik. Namun demikian, bila keberadaan masing-masing variabel dicermati, masih ada variabel-variabel yang perlu mendapatkan perhatian. Variabel-variabel yang dimaksud: kemampuan guru mengikutsertakan siswa dalam mempersiapkan pelajaran, kemampuan guru membantu siswa mengembangkan pena-

laran induktif dan deduktif, kemampuan guru membantu siswa bekerja sesuai dengan prosedur, dan kemampuan guru menyediakan alat peraga/media yang memadai. Dalam rangka pendidikan guru yang berkualitas tinggi, kekurangan-kekurangan tersebut perlu mendapatkan perhatian; semestara keberhasilan yang telah dicapai perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Untuk maksud tersebut, berbagai pihak dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sesuai peranan masing-masing.

1. Mahasiswa PPD-II Guru SD perlu meningkatkan diri dalam membantu siswa untuk mempersiapkan pelajaran, mengembangkan penalaran induktif dan deduktif, dan bekerja sesuai prosedur. Di sini, latihan PKM pada Semester III dan IV perlu ditingkatkan kualitasnya.
2. Pembimbing PKM perlu meningkatkan supervisinya, terutama dalam rangka membantu mahasiswa mampu membimbing siswa berpikir induktif dan deduktif dan bekerja sesuai prosedur. Supervisi klinis sangat tepat diterapkan di sini. Pembimbing perlu mendorong mahasiswa dalam menyediakan alat bantu pengajaran yang sesuai.
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan perlu meningkatkan pelaksanaan bimbingan PKM sesuai dengan panduan. Perlu diketahui, ada Pokjar yang menyelenggarakan praktik mengajar sangat minim dan cenderung hanya sebagai formalitas. Di sini, tutor yang mensupervisi mahasiswa yang praktik tidak banyak memberikan masukan.
4. Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten

- perlu memilih tutor pembimbing PKM yang bermutu, yaitu yang mempunyai pengalaman profesional yang mendalam dan mempunyai komitmen terhadap pengembangan profesionalitas guru yang tinggi. Di sini, prinsip manajemen "the right man in the right place" harus dijunjung tinggi.
5. Universitas Terbuka, sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam bidang akademik, perlu meningkatkan kualitas tutor pembimbing PKM. Sebagaimana diketahui, dalam penataran tutor masalah praktik mengajar kurang mendapatkan perhatian.
 6. Dari deskripsi kegiatan belajar-mengajar tiap-tiap subyek penelitian, diketahui bahwa banyak guru kurang konsisten dengan metode mengajar yang diterapkan. Salah satu kemungkinan sebabnya adalah mahasiswa kurang menguasai metodologi pengajaran. Praktik yang demikian memberikan masukan supaya dosen/tutor meningkatkan kualitas kerjanya.
 7. Peneliti pendidikan dapat mengadakan penelitian dengan topik yang sama pada populasi lain atau populasi yang lebih luas untuk memberi masukan pada Universitas Terbuka tentang keberhasilan tugasnya. Makin banyak masukan dari daerah yang berbeda-beda makin bermanfaat untuk UT. Penelitian ini lebih menjurus pada pelajaran IPS dan penerapan metode tanya-jawab. Penelitian untuk pelajaran dan metode yang lain cukup menantang.
 8. Deskripsi KBM yang dipimpin masing-masing subyek penelitian dan hasil-hasil lainnya memperkaya perbendaharaan

metodologi pengajaran bagi penulis buku metodologi. Pengalaman di lapangan ini dapat menjadi rujukan penerapan konsep-konsep metodologi, contoh yang baik dan contoh yang kurang baik yang dapat didiskusikan dalam buku metodologi. Dengan demikian praktik-praktik yang baik dan benar dapat ditularkan dan praktik-praktik yang tidak baik dan tidak benar dapat dicegah.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

- Benny Karyadi. (1993). Pengembangan Cara Belajar Siswa Aktif. Dalam Ibrahim, R., & Benny Karyadi (Eds.). Pengembangan dan inovasi kurikulum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kebudayaan.
- Eggen, P. D., & Kauchak, D. P. (1988). Strategies for teachers: Teaching content and thinking skills (2nd ed.). New Jersey 07632: Prentice Hall.
- Jackson, P. W. (1986). The practice of teaching. New York, N.Y. 10027: Teachers College Press.
- Pintrich, P. R. (1990). Implications of psychological research on student learning and college teaching for teacher education. Dalam Houston, W. R. (Ed.). Handbook of research on teacher education. New York, N.Y. 10022: Macmillan.
- Raka Joni, T. (1980). Strategi belajar mengajar: Suatu tinjauan perantara. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan dan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schubert, W. H. (1986). Curriculum: Perspective, paradigm, and possibility. New York, N.Y. 10022: Macmillan.
- Soetrisno Hadi. (1970). Statistik psikologi dan pendidikan (Jilid II). Jogjakarta: Jajasan Penerbitan Fakultas Psikologi U.G.M.
- Sutrisno Hadi. (1979). Metodologi research (Jil. 1). Yogyakarta: Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Gajah Mada.

Winarno Surachmad (Tidak ada tanggal). Metodologi pengajaran nasional. Bandung: Jemmars.

Zeichner, K. M. & Gore, J. M. (1990). Teacher socialization. Dalam Houton, W. R. (Ed.). Handbook of research on teacher education. New York, N.Y. 10022: Macmillan.

UNIVERSITAS TERBUKA

15-05-98

LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI

Identitas:

Nama guru : Pria/Wanita

NIP/NIM :

Ijazah tertinggi : Tahun

Nama SD : Kecamatan

Kelas : Cawu

Bidang studi :

Pokok bahasan :

Subpokok bahasan :

Hari/tanggal : Jam ke (.... -....)

Pengobservasi :

I. REKAMAN PERISTIWA

Petunjuk:

Tulislah secara kronologis dan lengkap, dari menit pertama sampai terakhir, seluruh aktivitas guru dan siswa serta situasi yang menyertainya. Perhatikan pokok-pokok berikut ini pada tiap-tiap penggunaan metode tertentu:

1. Jenis aktivitas guru dan aktivitas siswa.
2. Jenis interaksi guru-siswa, siswa-siswa: klasikal, kelompok, atau individual, dan apa isi interaksi tersebut.
3. Penjabaran materi pelajaran dan penggunaan alat peraga/ media pengajaran.
4. Situasi kelas.

Jam	Metode	Uraian Lengkap
!	!	-----
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	

B. Keaktifan Siswa:

1. Keikutsertaan mempersiapkan pelajaran:
2. Kegembiraan dalam belajar:
3. Kemauan dan kreativitas dalam belajar:
4. Keberanian menyampaikan gagasan dan minat:
5. Sikap kritis dan ingin tahu:
6. Kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur:
7. Kemampuan melakukan penalaran induktif:
8. Kemampuan melakukan penalaran deduktif:
9. Lain-lain:

C. Kendala Metodologis:

1. Dominasi guru:
2. Ketidaksiapan siswa:
3. Ketidakjelasan prosedur kerja:
4. Keterbatasan sumber/alat/media pengajaran:
5. Lain-lain :

III. PENILAIAN

Petunjuk:

Berilah skor (nilai) keaktifan siswa pada penggunaan metode pada skala 1-10:

- | | | | |
|-------------------|--------|----------------|--------|
| 1. Ceramah | (....) | 5. Demonstrasi | (....) |
| 2. Tanya-jawab | (....) | 6. Eksperimen | (....) |
| 3. Diskusi | (....) | 7. | (....) |
| 4. Kerja kelompok | (....) | | |

mpiran 2

SURAT TUGAS



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) SEMARANG

Alamat : Jln. Kelud Utara III Semarang 50232 Tromol Pos 878. Telp. (024) 311505 Fax. 311510

mor : 244/J31.28/LL/96

mpiran :

rihal : Izin Penelitian

pada

n.

: Sdr. Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

Staf Edukatif FKIP-UT

pada UPBJJ-UT Semarang

di Semarang

Memperhatikan surat Saudara tanggal 11 November 1996, perihal seperti pada pokok surat, dengan ini kami mengharapkan Saudara dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan program.

Penelitian dengan populasi mahasiswa PPD-II Guru SD Semester V (1996/1997) akan berfokus pada pengkajian keberhasilan guru mahasiswa PPD-II Guru SD untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran di SD. Penelitian akan dilaksanakan pada Kelompok Belajar Kecamatan Margadana, Randudongkal, Pangkah, Suroda-di, Paguyangan, Jatibarang, Margasari, Slawi, dan Losari.

Kemudian atas perhatian yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 18 Nov. 1996

Kepala,



DRS. SRIYADI

NIP 130121574